

BAB V KESIMPULAN & SARAN

• Kesimpulan

1. Keluarga merupakan suatu lembaga yang paling penting dalam proses penanaman nilai-nilai budaya. Dalam keluarga ayah dan ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya. Pewarisan nilai-nilai budaya dalam keluarga terjadi secara alamiah. Anak-anak dalam keluarga Angkola biasanya dilibatkan dalam upacara-upacara adat seperti *siluluton*” yaitu istilah untuk menyebutkan acara duka cita. Dalam acara ini orang tua memerintahkan anak untuk membantu kebutuhan yang berduka. Kemudian anak-anak juga dilibatkan dalam acara “*siriaon*” yaitu acara suka cita, pada acara ini orang tua juga memerintahkan anak untuk berperan serta dalam membantu persiapan pernikahan.
2. Setiap anak dalam keluarga kelompok etnik Angkola selalu diajarkan menggunakan sistem *partuturon* yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat sehari-hari. *Partuturon* ini sangat dijunjung tinggi di dalam pergaulan sehari-hari. *Partuturon* dalam pergaulan hidup sehari-hari menunjukkan bahwa kita saling menghormati antara yang tua dan yang muda. Rasa persatuan dan sifat kekeluargaan digambarkan dengan sopan-santun dan saling menghormati dicetuskan lewat *partuturon*.

3. Proses penanaman nilai-nilai budaya dilakukan sejak masa kehamilan sampai melahirkan. Kesemua proses yang dijalankan selama masa kehamilan sampai ketika melahirkan menandakan bahwa seseorang menjalankan tradisi budaya Angkola. Kesemua proses yang berkaitan dengan pola enkulturasi pada tahap ini tetap dijalankan ketika orang Angkola telah berada di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara *mangoloi mangan* yaitu upacara tujuh bulanan, kemudian *marapi* yaitu fase penyembuhan setelah melahirkan, dan kepercayaan terhadap gangguan manhluk halus baik sebelum melahirkan sampai setelah melahirkan. Kegiatan ini merupakan aktualisasi dari enkulturasi budaya pada orang Angkola. Tetap dijalanannya keseluruhan dari proses enkulturasi tersebut pada kelompok etnik Angkola di Kota Medan tidak terlepas dari keinginan serta harapan orang tua atas kelahiran yang sempurna anak-anak mereka.
4. Kegiatan ritual yang lain yaitu *manakko dalam* yaitu kegiatan si anak keluar dari rumah kegiatan adat pengambilan dan/ atau pemberian *parompa sadun* yang hanya diberikan kepada anak laki-laki pertama (*sinuan tunas*) yang dilakukan oleh orang tua ibu yang melahirkan (*mora*). Dan juga *mambaen goar* yaitu penabalan nama si bayi. Semua kegiatan itu dilakukan dengan mengundang keluarga besar, unsur-unsur tetua adat, perangkat desa (*hatobangon harajaon*), dan alim ulama.
5. Selain proses enkulturasi yang tetap dijalankan seperti yang dijelaskan pada point-point sebelumnya, juga terdapat perubahan enkulturasi yang

terjadi pada keluarga etnik Angkola di Kecamatan Medan Denai. Perubahan itu meliputi: pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan yang tidak memperlihatkan suatu batasan yang tegas, mana pekerjaan yang harus dikerjakan oleh anak laki-laki dan juga mana pekerjaan yang harus dijalankan oleh anak perempuan. Perubahan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya yang fundamental diperlihatkan dari penerapan *Poda Na Lima* (nasehat yang lima). Untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang baik pada anak-anak Angkola, orang tua menerapkan *Poda Na Lima* (nasehat yang lima) dalam kehidupan sehari-hari sejak masih kecil. Nasehat tersebut merupakan upaya pembentukan karakter dan kepribadian yang kemudian ditunjukkan dalam pola tindakan. Tujuan Nasihat yang lima (*Poda Na Lima*) sebagai pandangan filosofis dan dasar pembentukan kepribadian. *Poda na lima* terdiri dari *Paias Rohamu* (Bersihkan hatimu) ; *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu); *Paias Pakeanmu* (Bersihkan pakaianmu); *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu) dan *Paias Pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu). Namun sesuai dengan perkembangan budaya dan pergerakan atau mobiltas pada setiap keluarga, terjadi perubahan dalam penerapan nilai-nilai budaya *Poda Na Lima* yang dianggap penting dalam kelompok ini. Perubahan itu terjadi akibat beberapa faktor antara lain: perubahan pola kerja ibu rumah tangga, pilihan-pilihan pendamping atau pengasuh anak, lingkungan sosial, sekolah, dan media.

6. Meskipun anak-anak Angkola terenkulturasi di Kota Medan, akan tetapi mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai anak-anak Angkola. Karena proses penanaman nilai-nilai budaya sedari kecil hingga remaja, anak-anak Angkola di Kecamatan Medan Denai tetap menjalankan beberapa nilai-nilai budaya Angkola yang dianggap fundamental. Selain itu juga anak-anak Angkola ini tetap diajarkan nilai-nilai agama Islam yang terepresentasi juga dalam budaya mereka yang sering diistilahkan oleh mereka dengan "*hombar do adat dohot ugamo*". Tetapi perbedaan proses enkulturasi itu juga dapat memperlihatkan perbedaan yang menunjukkan suatu karakter antara anak Angkola yang lahir di Angkola dan besar di Medan dengan anak Angkola yang lahir dan besar di Medan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bahasa yang dipergunakan, karakter yang berbasis *Poda Na Lima*, dan juga dalam hal penggunaan *partuturon*.

• **Saran**

1. Karena kebudayaan bersifat adaptif, maka kebudayaan yang terdapat dalam keluarga Angkola di perkotaan juga tidak lepas dari pergeseran nilai-nilai budaya yang meliputi proses belajar kebudayaan sendiri yaitu enkulturasi budaya. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh pada generasi muda dan anak-anak Angkola yang menyebabkan melemahnya sikap penerimaan terhadap budaya yang ditanamkan dari keluarganya. Oleh karena itu diperlukan penguatan-penguatan yang ada

dalam lembaga keluarga yang sangat berperan penting dalam melestarikan penanaman nilai-nilai budaya Angkola.

2. Para keluarga Angkola diperkotaan yang tidak dapat lagi menjalankan sepenuhnya proses pembudayaan kepada anak-anaknya, maka terdapat suatu cara yang ditempuh untuk meminimalisir perubahan-perubahan nilai-nilai budaya yang mencolok pada anak-anak Angkola dengan cara memperkuat lembaga sosialisasi di luar keluarga seperti sekolah, tempat pengajian, dan lain sebagainya.
3. Meskipun orang tua pada keluarga Angkola tidak dapat sepenuhnya melaksanakan pola kebudayaan Angkola, akan tetapi orang tua harus tetap memberikan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya yang dianggap fundamental agar anak-anak Angkola tetap memahami dan mengetahui proses belajar kebudayaannya sendiri yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya Angkola.